

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan hubungan sosial yang paling rapat, atau merupakan suatu persekutuan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Setiap pribadi tersebut mempunyai ikatan yang khusus berupa ikatan biologis yang tak mungkin terhapus, baik ikatan materi maupun ikatan yang bersifat mandataris. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya atau proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Kedua pengertian ini saling beriringan dan tak dapat dipisahkan karena di dalamnya merupakan wilayah dan lingkup di mana setiap pribadi anak dibentuk dan dibudayai. Keluarga adalah tempat yang pertama dan utama untuk tempat menabur benih-benih pendidikan pada setiap anggota keluarga khususnya bagi anak usia dini. Menurut Ny. Singgih D. Gunarsa:

Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orangtua dan anggota keluarganya yang lain.¹

¹ Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 1

Anak diumpamakan sebagai benih yang tidak sekedar ditabur atau sekedar ditanam dan dibiarkan untuk tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, namun benih itu harus diperhatikan atau dipelihara lewat perawatan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta menghasilkan buah yang baik pula.

Demikian juga dengan anak, sangat membutuhkan perhatian khusus lewat perawatan yang menyangkut perawatan baik itu secara jasmani (fisik), rohani, kecerdasan mental, sosial dan emosi.

Di sini peran keluarga (ayah dan ibu) sangat dibutuhkan untuk menanamkan kepada setiap anak, karena orangtua yang menjadi objek utama atau lingkungan yang paling dekat dan bersentuhan langsung dengan anak di dalam mendidik, membina, mengarahkan dan memenuhi kebutuhannya sehingga kelak menjadi generasi muda yang berkualitas, beriman, berbudi pekerti yang luhur, bermoral, sehat jasmani dan rohani, berilmu pengetahuan dan memiliki kepribadian yang teguh serta integritas Kristiani yang sempurna untuk menjadi dambaan dan harapan setiap keluarga, masyarakat, negara dan bangsa.

Di dalam mencapai keberhasilan itu orangtua harus memandang atau melihat anak sebagai anugerah dan karunia mulia dari Tuhan yang dititipkan kepada mereka untuk dirawat, dipelihara dan dipertanggungjawabkan lewat berbagai pengajaran serta bimbingan yang didasari dengan penanaman kasih dan kesabaran, sebagaimana yang difirmankan Allah lewat kitab Ulangan 6:6-7:

“Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”

Firman ini menegaskan bahwa Allah menghendaki orangtua yaitu ayah dan ibu bertanggung jawab sepenuhnya bagi pendidikan dan perkembangan anaknya. Dalam artian orangtua harus bertanggung jawab atas seluruh kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Namun pada kenyataannya banyak orangtua mengabaikan akan tanggung jawab tersebut. Mereka beranggapan bahwa pendidikan sepenuhnya ada di tangan para pendidik di sekolah, dan pendidik di Gereja (Guru Sekolah Minggu).

Mereka juga punya prinsip bahwa nanti ketika kelak ia dewasa mereka akan tahu sendiri mana yang terbaik dan mana yang tidak baik untuk dirinya, mereka belum tahu apa-apa, masih kecil dan usianya masih sangat dini. Ketika harapan itu tidak terpenuhi maka orangtua langsung menyalahkan guru di sekolah dan guru sekolah minggu. Ungkapan dan pernyataan seperti ini merupakan langkah salah atau tindakan keliru yang akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Orangtua tidak sadar bahwa mereka adalah guru pertama untuk anak, sedangkan anak adalah pendidik terbaik bagi dirinya sendiri.

Orangtua tidak menyadari bahwa begitu pentingnya pendidikan itu diberlakukan dalam sebuah keluarga, khususnya bagi anak yang usianya masih sangat dini, karena pada usia dini merupakan masa dimana anak-anak sangat membutuhkan orang dewasa. Masa seperti ini juga bisa disebut masa ketergantungan. Disinilah orangtua betul-betul harus memprioritaskan perhatian yang maksimal terhadap mereka, lewat berbagai kebutuhan yang mereka

² Derry Iswidharmanjaya, dkk, *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 19

butuhkan demi menunjang pertumbuhan dan perkembangan hidupnya yang lebih baik. Jika hal ini tidak diberlakukan pada usia dini mereka, maka masa depannya kelak akan menjadi buruk sehingga mendatangkan beban yang lebih besar dalam keluarga di mana mereka dibesarkan. Hal inilah yang menjadi permasalahan di Jemaat Rattelapa dimana kebanyakan anak usia sekolah dan anak remaja mengalami kegagalan dalam bangku sekolahnya atau putus sekolah dan tidak menentu arah hidupnya sehingga pengaruh lingkungan lebih menguasai pribadi mereka masing-masing. Mengapa demikian terjadi? Itu diakibatkan oleh karena keluarga tidak difungsikan sebagai lingkungan yang pertama dan utama untuk menempah mereka di dalam memberikan rangsangan pendidikan ketika mereka usianya masih sangat dini. Selain itu juga diakibatkan karena pondasi dalam keluarga tidak tertata semaksimal mungkin. Disinilah penulis bertanya, dimanakah peran ayah dan ibu sebagai ujung tombak dalam keluarga? Anak yang belum tahu apa-apa mereka dibiarkan menikmati masa kecilnya sendiri tanpa ada pengawasan dan tuntunan dari orangtuanya. Bukan lagi dikatakan anak yang masih tergantung pada orang dewasa (orangtua) melainkan anak yang sudah mandiri sendiri. Namun langkah yang orangtua lakukan terhadap anak seusia mereka sangat salah karena tindakan seperti itu akan membawa malapetaka bagi masa depan anak-anak. Harapan orangtua anaknya ingin sukses, bukan langkah seperti ini yang diberlakukan bagi anak dalam keluarga, melainkan orangtua diharuskan untuk menuntun, merawat, mendidik dan menjaga mereka dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus didasari penanaman kasih dan kesabaran.

Dengan dasar itulah, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana sebenarnya peran dan tanggung jawab orangtua selaku pendidik dalam keluarga khususnya bagi anak usia dini di Gereja Toraja Jemaat Rattelapa yang masih kurang diperhatikan oleh para orangtuanya.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Bagaimana orangtua kurang memperhatikan pendidikan bagi anak usia dini dalam keluarga khususnya bagi anak umur 1 - 5 tahun di Gereja Toraja Jemaat Rattelapa.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini yaitu :

Untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab orangtua didalam memberlakukan pendidikan anak usia dini dalam keluarga di Gereja Toraja Jemaat Rattelapa.

D. Signifikansi Penulisan

1. Signifikansi Akademik

- a. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi di perpustakaan STAKN Toraja.

- b. Skripsi ini diharapkan dapat membantu pengembangan metode-metode yang tepat dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa STAKN Toraja khususnya bagi Jurusan PAK sebagai calon guru PAK.

2. Signifikansi Praktis

- a. Dapat menjadi masukan bagi lembaga Gereja dalam meningkatkan pembinaan warga Gereja.
- b. Memberi kontribusi bagi pembaca dan memotivasi para pembaca untuk mengerti lebih jauh mengenai tanggung jawab orangtua bagi pendidikan anak usia dini dalam keluarga.
- c. Menambah pengetahuan penulis.

E. Hipotesis

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, penulis mengambil kesimpulan sementara bahwa mendidik anak usia dini merupakan langkah awal yang tepat bagi orangtua untuk membentuk perkembangan dan pertumbuhan jasmani (fisik), rohani, kecerdasan mental, sosial dan emosi anak, di mana orangtua menjadikan rumah sebagai pusat pendidikan dasar.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menggunakan metode :

1. Studi kepustakaan (Library Research), merupakan penelitian yang akan dilakukan melalui pengkajian buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan dibahas.

2. Mengadakan penelitian di lapangan (field research) yang akan meneliti dengan menggunakan angket dan wawancara.

G. Sistematika Penulisan

Uraian penulisan akan lebih jelas dilihat dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Batasan Masalah, Hipotesis, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Pendidikan dan Keluarga

Berisi tentang Pengertian, Pendidikan, Keluarga, Anak Usia Dini, dan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab IV : Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Pemaparan Hasil Penelitian

Bab V : Kesimpulan dan Saran